

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dengan jumlah sampel 83 perusahaan. Adapun kriteria penentuan sampel dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.1
Penentuan Sampel Penelitian

Keterangan	2016
Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)	144
Data perusahaan yang tidak lengkap terkait dengan variabel-variabel penelitian	(58)
Jumlah sampel yang di <i>outlier</i>	(3)
Total Sampel	83

B. Hasil Uji Kualitas Data

1. Analisis Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif memberikan gambaran mengenai penelitian, yang terdiri dari jumlah sampel, minimum, maksimum, *mean*, dan standar deviasi. Hasil statistik deskriptif dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.2
Statistik Deskriptif

Variabel	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
P	83	55,00	63900,00	2647,3012	7451,04083
EPS	83	-183,11	3467,97	148,4797	425,22152
BVPS	83	-5032,62	20562,59	1253,8488	2868,07487
MDI	83	0,60	0,89	0,7211	0,05869
AI	83	0,37	16,11	4,3191	3,25820

Sumber: Hasil Olah Data Statistika, 2018

Berdasarkan tabel statistik deskriptif di atas, menunjukkan bahwa jumlah sampel penelitian ini adalah 83 perusahaan. Data yang ada merupakan data yang telah dikurangi dengan *outlier*. Berdasarkan pengujian statistik deskriptif pada variabel dependen harga saham memiliki rata-rata sebesar Rp 2.647,3012 dengan standar deviasi Rp 7.451,04083. Harga saham tertinggi sebesar Rp 63.900,00 oleh PT. Gudang Garam Tbk. dan harga saham terendah sebesar Rp 55,00 PT. Asia Pacific Fibers Tbk.

Penelitian ini menggunakan dua variabel independen yaitu *earning per share* dan *book value per share*. Berdasarkan tabel 4.2, variabel yang pertama yaitu *earning per share* (EPS) memiliki nilai rata-rata 148,4797 dengan standar deviasi 425,22152. Variabel ini memiliki EPS terendah sebesar -183,11 oleh PT. Intikeramik Alamasri Industri dan EPS tertinggi sebesar

3.467,97 dimiliki oleh PT. Gudang Garam Tbk. Variabel kedua, *book value per share* (BVPS) memiliki rata-rata sebesar 1253,8488 dan standar deviasi sebesar 2.868,07487. Variabel BVPS terendah sebesar -5.032,62 oleh PT. Asia Pacific Fibers Tbk dan BVPS tertinggi sebesar 20.562,59 PT. Gudang Garam Tbk.

Penelitian ini menggunakan dua variabel moderasi yaitu *mandatory disclosure* (MDI) dan asimetri informasi (AI). Berdasarkan tabel 4.2, variabel moderasi yang pertama yaitu *mandatory disclosure index* (MDI) memiliki rata-rata sebesar 72,11% dan standar deviasi sebesar 5,869%. Variabel *mandatory disclosure index* terendah sebesar 60% oleh PT. Langgeng Makmur Industri Tbk. serta PT. Lionmesh Prima Tbk. dan *mandatory disclosure index* tertinggi sebesar 89% oleh PT. Tiga Pilar Sejahtera Tbk. Variabel kedua berdasarkan tabel 4.2, asimetri informasi memiliki nilai rata-rata sebesar 4,3191 dan memiliki standar deviasi sebesar 3,25820. Variabel asimetri informasi terendah sebesar 0,37 pada PT Indo Kordsa Tbk. dan tertinggi sebesar 16,11 PT Indofarma Tbk.

2. Uji Asumsi Klasik

Penelitian ini menggunakan tiga model regresi, yakni analisis regresi berganda pada model pertama dan analisis regresi moderasi (MRA) digunakan pada model kedua untuk menguji hipotesis pertama dan kedua serta pada model ketiga untuk menguji hipotesis ketiga dan keempat. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, maka dilakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu pada model regresi dengan persamaan regresi sebagai berikut:

$$P_1 = \alpha + \beta_1 \text{ EPS} + \beta_2 \text{ BVPS} + \beta_3 \text{ MDI} + \beta_4 \text{ AI} + e$$

$$P_2 = \alpha + \beta_5 \text{ EPS} + \beta_6 \text{ BVPS} + \beta_7 \text{ MDI} + \beta_8 \text{ MDI*EPS} + \beta_9 \text{ MDI*BVPS} + e$$

$$P_3 = \alpha + \beta_{10} \text{ EPS} + \beta_{11} \text{ BVPS} + \beta_{12} \text{ AI} + \beta_{13} \text{ AI*EPS} + \beta_{14} \text{ AI*BVPS} + e$$

Pada penelitian yang menggunakan analisis regresi seperti penelitian ini harus memenuhi syarat tidak adanya masalah dengan asumsi klasik. Uji asumsi klasik ini dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diolah tidak mengalami gangguan supaya hasilnya tidak menimbulkan bias. Uji asumsi klasik yang akan diujikan persamaan dalam penelitian ini adalah uji normalitas, uji multikolinieritas, dan uji heteroskedastisitas.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data dari variabel-variabel penelitian terdistribusi secara normal atau tidak (Ghozali, 2011). Uji normalitas ini menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Data dikatakan terdistribusi normal apabila *Asymp. Sig (2-tailed) > α (0,05)*. Hasil uji normalitas setelah dikurang *outlier* dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.3
Hasil Uji Normalitas

Model	Kolmogorov-Smirnov	Asymp. Sig. (2-tailed)	Kesimpulan
1	Model 1	0,278	Data terdistribusi normal
2	Model 2	0,101	Data terdistribusi normal
3	Model 3	0,412	Data terdistribusi normal

Sumber: Hasil Olah Data Statistika, 2018

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa nilai Sig. dari data dalam penelitian ini sebesar 0,278, 0,101, dan 0,412. Yang mana keseluruhan nilai Sig. dalam penelitian ini memiliki nilai lebih dari 0,05, maka menunjukkan bahwa data dalam penelitian ini terdistribusi secara normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui apakah model regresi yang digunakan terdapat korelasi antar variabel independen atau tidak. Uji multikolonieritas dilakukan dengan melihat nilai dari *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Data dikatakan bebas dari multikolonieritas apabila *tolerance* > 0,10 dan VIF < 10. Hasil uji multikolonieritas dapat dilihat pada tabel 4.5. berikut ini:

Tabel 4.4.
Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Variabel	Tolerance	VIF	Kesimpulan
1	EPS	0,169	5,906	Bebas Multikolinearitas
	BVPS	0,172	5,820	Bebas Multikolinearitas
	MDI	0,969	1,032	Bebas Multikolinearitas
	AI	0,977	1,023	Bebas Multikolinearitas
2	EPS	0,001	1221,167	Multikolinieritas
	BVPS	0,001	1121,195	Multikolinieritas
	MDI	0,710	1,409	Bebas Multikolinearitas
	MDI*EPS	0,001	1106,646	Multikolinieritas
	MDI*BVPS	0,001	1008,942	Multikolinieritas
3	EPS	0,052	19,264	Multikolinieritas
	BVPS	0,047	21,124	Multikolinieritas
	AI	0,758	1,319	Bebas Multikolinearitas
	AI*EPS	0,161	6,208	Bebas Multikolinearitas
	AI*BVPS	0,146	6,854	Bebas Multikolinearitas

Sumber: Hasil Olah Data Statistika, 2018

Berdasarkan hasil dari tabel 4.4, pada model 1 terlihat bahwa keempat variabel memiliki *tolerance* lebih dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10. Hal ini berarti data dalam model regresi tersebut terbebas dari asumsi multikolinearitas. Pada model kedua terdapat beberapa variabel seperti EPS, BVPS, MDI*EPS, MDI*BVPS memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0,10 dan nilai VIF lebih dari 10. Adanya interaksi tersebut menyebabkan terjadi masalah multikolinearitas.

Kemudian pada model ketiga dalam tabel 4.4, terdapat beberapa variabel AI, AI*EPS, dan AI*BVPS BVPS memiliki nilai *tolerance* lebih dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10. Adanya interaksi tersebut menyebabkan terjadi masalah multikolinearitas. Adanya interaksi pada model kedua dan ketiga tersebut menyebabkan terjadinya masalah multikolinearitas. Pernyataan ini sejalan dengan Liana (2009) bahwa regresi dengan *Moderated Regression Analysis* (MRA) pada umumnya menimbulkan masalah oleh karena akan terjadi multikolinearitas yang tinggi antara variabel independen. Masalah multikolinearitas bukanlah masalah yang serius, jika tujuan model penelitian hanya untuk mengetahui respon variabel moderasi terhadap hubungan variabel independen dan dependen (Nazaruddin dan Basuki, 2015).

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah model regresi yang digunakan terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2011). Adanya deteksi

heteroskedastisitas ini dilakukan dengan pengujian melalui Uji *White*. Hasil dari Uji *White* akan menunjukkan terjadi heteroskedastisitas apabila *probability chi-square* pada *obs*R-squared* memiliki nilai kurang 0,05. Hasil uji heteroskedastisitas pada *Eviews8* dapat dilihat pada tabel 4.5. berikut ini:

Tabel 4.5.
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Obs*R-squared	Prob. chi-square	Kesimpulan
1	59,16123	0,0000	Heteroskedastisitas
2	29,16129	0,0331	Heteroskedastisitas
3	54,60502	0,0000	Heteroskedastisitas

Sumber: Hasil Olah Data, 2018

Berdasarkan tabel 4.5, hasil Uji *White* pada *Eviews8* tampak bahwa nilai *prob. chi-square* memiliki nilai kurnag dari 0,05, dengan demikian semua model terdeteksi terjadi heteroskedastisitas. Akan tetapi dilakukan upaya untuk mengoreksinya dengan metode HAC *Newey-West*. Melalui teknik ini koefisien hasil regresi dan probabilitas akan mengalami perubahan *standard error* yang mengalami heteroskedastisitas telah dikoreksi. Sehingga hasil tersebut dapat digunakan untuk mengambil kesimpulan penelitian.

C. Hasil Penelitian (Pengujian Hipotesis)

Penelitian ini menggunakan *software Eviews8* sebagai alat untuk pengolahan data. Pengujian untuk menguji hipotesis pertama ini dilakukan dengan analisis regresi berganda, yang mana koefisien HAC *Newey-West*. Hipotesis akan diterima apabila nilai *probability* kurang dari 0,05 dan arah koefisien hasil regresi searah dengan hipotesis yang telah diajukan.

1. Hasil Pengujian Hipotesis Model 1

Pengujian model 1 digunakan untuk mengetahui pengaruh *earning per share*, *book value per share*, *mandatory disclosure* konvergensi IFRS, dan asimetri informasi pada harga saham. Adapun persamaan regresi yang digunakan dalam model 1 adalah sebagai berikut:

$$P_1 = \alpha + \beta_1 \text{ EPS} + \beta_2 \text{ BVPS} + \beta_3 \text{ MDI} + \beta_4 \text{ AI} + e$$

Dari persamaan regresi diatas, maka diperoleh hasil model regresi 1 sebagai berikut:

Tabel 4.6.
Hasil Uji Hipotesis Model 1

Variabel	N	Coefficient	t-statistik	Probability
Konstanta		-1435,990	-0,704766	0,4831
EPS	83	19,89745	12,54193	0,0000
BVPS	83	-0,446949	-2,235037	0,0283
MDI	83	1792,963	0,643488	0,5218
AI	83	91,76730	1,736073	0,0865
Adjusted R ²		0,949989		
F-statistik (Probability)		370,4151 0,000000		

Sumber: Hasil Olah Data Sekunder, 2018

Berdasarkan tabel 4.6 tampak bahwa nilai *adjusted R²* sebesar 0,949989. Nilai tersebut memiliki makna variabel harga saham (*price*) mampu dijelaskan oleh variabel *earning per share*, *book value per share*, *mandatory disclosure*, dan asimetri informasi sebesar 95%, sedangkan 5% sisanya dijelaskan oleh faktor yang lain.

Pada tabel 4.6 menunjukkan bahwa nilai konstanta (α) pada model 1 sebesar -1435,990; nilai *probability* dari EPS adalah 0,0000 dan nilai β_1 sebesar 19,89745 (positif). Nilai *probability* dari BVPS adalah 0,0283 dan

nilai β_2 sebesar -0,446949 (negatif). Nilai *probability* dari MDI sebesar 0,5218 dan nilai β_3 sebesar 1792,963 (positif). Nilai *probability* dari AI sebesar 0,0865 dan nilai β_4 sebesar 91,76730 (positif). Pada hasil uji hipotesis model pertama ini tidak dihipotesiskan sehingga tidak ada keterangan antara variabel dependen dan variabel independen diterima atau ditolak. Persamaan regresi untuk model 1 adalah sebagai berikut:

$$P_1 = -1435,990 + 9,89745EPS - 0,446949BVPS + 1792,963MDI + 91,76730AI + e$$

2. Hasil Pengujian Hipotesis Model 2

Model kedua ini diuji dengan interaksi antara variabel independen dengan variabel moderasi atau lebih dikenal dengan *Moderated Regression Analysis* (MRA). Pengujian model 2 ini digunakan untuk mengetahui pengaruh tingkat *mandatory disclosure* pada hubungan nilai informasi laba dan nilai informasi buku dengan harga saham. Adapun persamaan regresi yang digunakan dalam model 2 adalah sebagai berikut ini:

$$P_2 = \alpha + \beta_5 EPS + \beta_6 BVPS + \beta_7 MDI + \beta_8 MDI*EPS + \beta_9 MDI*BVPS + e$$

Dari persamaan regresi di atas, maka diperoleh hasil model regresi 2 sebagai berikut ini:

Tabel 4.7.
Hasil Uji Hipotesis Model 2

Variabel	N	Coefficient	t-statistik	Probability	Keterangan
Konstanta		-4722,672	-2,891019	0,0050	
EPS	83	75,85110	5,925103	0,0000	
BVPS	83	-3,770951	-2,160989	0,0338	
MDI	83	7.299,413	3,130409	0,0025	
MDI*EPS	83	-84,73904	-4,749988	0,0000	Ditolak
MDI*BVPS	83	4,934536	2,160920	0,0338	Diterima
Adjusted R ²		0,967543			

F-statistik (Probability)	459,0764 0,000000
------------------------------	----------------------

Sumber: Hasil Olah Data Sekunder, 2018

Tabel 4.7 tampak bahwa nilai *adjusted R²* sebesar 0,967543. Nilai tersebut memiliki makna variabel harga saham (*price*) mampu dijelaskan oleh variabel nilai informasi laba yang diproksikan *earning per share*, nilai informasi buku yang diproksikan *book value per share*, *mandatory disclosure*, interaksi antara *mandatory disclosure* dengan *earning per share*, dan interaksi antara *mandatory disclosure* dengan *book value per share* sebesar 96,75%, sedangkan 3,25% sisanya dijelaskan oleh faktor yang lain.

Berdasarkan nilai konstanta dan koefisien regresi dalam tabel 4.7, maka hubungan variabel independen dan dependen diperoleh hasil model regresi sebagai berikut:

$$P_2 = -4722,672 + 75,85110EPS - 3,770951BVPS + 7.299,413MDI - 84,73904 MDI*EPS + 4,934536MDI*BVPS + e$$

Berdasarkan tabel 4.7, menampilkan hasil uji hipotesis untuk model regresi yang digunakan untuk menguji hipotesis pertama dan kedua. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa hipotesis pertama yang menyatakan bahwa tingkat *mandatory disclosure* meningkatkan relevansi nilai informasi laba yang diproksikan oleh *earning per share* ditolak. Dibuktikan dengan *coefficient* negatif sebesar -84,73904 yang berlawanan dengan arah hipotesis, meskipun nilai *probability* menunjukkan nilai yang signifikan sebesar 0,0000.

Hasil pengujian pada hipotesis kedua yang menyatakan bahwa tingkat *mandatory disclosure* meningkatkan relevansi nilai informasi buku yang diproksikan oleh *book value per share* diterima. Nilai probability yang signifikan yaitu 0,0338, dan *coefficient* positif 4,934536 searah dengan arah hipotesis.

3. Hasil Pengujian Hipotesis 3

Model ketiga ini diuji dengan interaksi antara variabel independen dengan variabel moderasi atau lebih dikenal dengan *Moderated Regression Analysis* (MRA). Pengujian model 3 ini digunakan untuk mengetahui pengaruh asimetri informasi pada hubungan nilai informasi laba yang diproksikan *earning per share* dan nilai informasi buku yang diproksikan *book value per share* dengan harga saham. Adapun persamaan regresi yang digunakan dalam model 3 adalah sebagai berikut ini:

$$P_3 = \alpha + \beta_{10} \text{EPS} + \beta_{11} \text{BVPS} + \beta_{12} \text{AI} + \beta_{13} \text{AI*EPS} + \beta_{14} \text{AI*BVPS} + e$$

Dari persamaan regresi di atas, maka diperoleh hasil model regresi 2 sebagai berikut ini:

Tabel 4.8.
Hasil Uji Hipotesis Model 3

Variabel	N	Coefficient	t-statistik	Probability	Keterangan
Konstanta		27,33073	0,085799	0,9318	
EPS	83	25,42114	14,33312	0,0000	
BVPS	83	-1,018211	-3,697856	0,0004	
AI	83	85,38832	1,409600	0,1627	
AI*EPS	83	0,120128	2,823645	0,0060	Ditolak
AI*BVPS	83	-1,781109	-4,135935	0,0001	Diterima
Adjusted R ²		0,959051			
F-statistik (Probability)		360,6813 0,000000			

Sumber: Hasil Olah Data Sekunder, 2018

Berdasarkan tabel 4.8 tampak bahwa nilai *adjusted R²* sebesar 0,959051. Nilai tersebut memiliki makna variabel harga saham (*price*) mampu dijelaskan oleh variabel nilai informasi laba yang diproksikan *earning per share*, nilai informasi buku yang diproksikan *book value per share*, asimetri informasi, interaksi antara asimetri informasi dengan nilai informasi laba, dan interaksi antara asimetri informasi dengan nilai informasi buku sebesar 95,91%, sedangkan 4,09% sisanya dijelaskan oleh faktor yang lain.

Berdasarkan nilai konstanta dan koefisien regresi dalam tabel 4.8, maka hubungan variabel independen dan dependen diperoleh hasil model regresi sebagai berikut:

$$P_3 = 27,33073 + 25,42114EPS - 1,018211BVPS + 85,38832AI + 0,120128 \\ AI*EPS - 1,781109AI*BVPS + e$$

Berdasarkan tabel 4.8, menampilkan hasil uji hipotesis untuk model regresi yang digunakan untuk menguji hipotesis ketiga dan keempat. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa asimetri informasi menurunkan relevansi nilai informasi laba yang diproksikan oleh *earning per share* ditolak. Dibuktikan dengan *coefficient* positif sebesar 0,120128 yang berlawanan dengan arah hipotesis, meskipun nilai *probability* menunjukkan nilai yang signifikan sebesar 0,0060.

Hasil pengujian pada hipotesis keempat yang menyatakan bahwa asimetri informasi meningkatkan relevansi nilai informasi buku yang diproksikan oleh *book value per share* diterima. Nilai *probability* yang

signifikan yaitu 0,0001 dan *coefficient* negatif -1,781109 searah dengan arah hipotesis.

D. Pembahasan

1. Tingkat *Mandatory Disclosure* Meningkatkan Relevansi Nilai Informasi Laba

Hasil pengujian menggunakan analisis regresi moderasi tidak mendukung hipotesis yang pertama yaitu tingkat *mandatory disclosure* secara statistik tidak meningkatkan relevansi nilai informasi laba dengan *coefficient* negatif sebesar -84,73904 yang berlawanan dengan arah hipotesis, meskipun nilai *probability* menunjukkan nilai yang signifikan sebesar 0,0000. Sehingga, hipotesis pertama (H_1) ditolak.

Menurut Jensen dan Meckling (1976), hubungan keagenan antara investor dan manajemen perusahaan dapat menimbulkan konflik kepentingan dimana manajemen perusahaan menginginkan untuk mendapatkan gaji dan bonus yang besar dan di sisi lain investor menginginkan dividen yang cepat dan berjumlah besar atas kegiatan investasi yang dilakukan dalam perusahaan. Ketika investor melihat informasi laba pada suatu perusahaan, investor dapat mengambil keputusan yang tepat apakah mereka akan memberikan pinjaman serta berinvestasi terhadap perusahaan atau tidak.

Menurut Handayani dan Putra (2013) informasi yang telah diumumkan dan diterima oleh pelaku pasar dianalisis untuk menentukan apakah informasi tersebut merupakan sinyal baik (*good news*) atau sinyal buruk (*bad news*). Jika hasil analisis informasi tersebut merupakan sinyal buruk bagi investor,

maka berdampak untuk menurunkan volume perdagangan saham karena menurut investor sinyal buruk yang ada pada perusahaan mempunyai prospek yang buruk juga di masa yang akan datang. Hal ini dapat menurunkan ketertarikan para investor untuk melakukan perdagangan saham sehingga pasar akan bereaksi yang tercermin melalui perubahan dalam volume perdagangan saham dari informasi dan reaksi ini akan membentuk harga saham.

Menurut Putri (2016) informasi laba ini juga sering digunakan investor untuk melakukan evaluasi keputusan mereka untuk melanjutkan atau menghentikan investasinya kepada perusahaan tersebut. Investor menganggap bahwa informasi laba positif menunjukkan bahwa perusahaan dikelola dengan baik, sebaliknya informasi laba negatif menunjukkan bahwa perusahaan tersebut tidak dikelola dengan baik, dikarenakan hal inilah perusahaan seringkali memanipulasi laba. Oleh karena itu, kecurangan dalam memanipulasi laba pada suatu perusahaan dapat dengan mudah diketahui dengan adanya *mandatory disclosure*, sehingga tingkat *mandatory disclosure* ini cenderung menurunkan relevansi nilai informasi laba.

2. Tingkat *Mandatory Disclosure* Meningkatkan Relevansi Nilai Informasi

Buku

Hasil pengujian menggunakan analisis regresi moderasi mendukung hipotesis yang kedua yaitu *mandatory disclosure* secara statistik meningkatkan relevansi nilai informasi buku, dengan nilai *probability* yang signifikan yaitu 0,0338 lebih kecil dari signifikansi 0,05 dan memiliki *coefficient* positif sebesar 4,934536 searah dengan arah hipotesis. Sehingga, hipotesis kedua (H₂) diterima.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Putri (2016), yang menunjukkan bahwa *mandatory disclosure* konvergensi IFRS yang tinggi meningkatkan relevansi nilai informasi buku. Semakin tinggi tingkat pengungkapan dan lebih detailnya kewajiban pengungkapan pada perusahaan dapat meminimalisir adanya manipulasi yang dilakukan oleh perusahaan. Informasi yang ada dalam laporan keuangan semakin relevan dan dapat dipertanggungjawabkan.

Menurut Karsana dan Rahmawati (2016), nilai informasi buku sudah diyakini investor tanpa perlu melihat pengungkapan karena nilai buku yang didasarkan pada *historis cost* sehingga tidak memerlukan pengungkapan karena dianggap sudah memiliki tingkat keandalan yang tinggi. Hal ini dapat memberikan sinyal positif bagi pengguna laporan keuangan semakin percaya kepada perusahaan yang telah melakukan pengungkapan wajib sesuai standar, sehingga hal itu dapat menggambarkan kondisi perusahaan yang

sesungguhnya. Hal ini yang menyebabkan tingkat *mandatory disclosure* meningkatkan relevansi nilai informasi laba.

3. Asimetri Informasi Menurunkan Relevansi Nilai Informasi Laba

Hasil pengujian menggunakan analisis regresi moderasi dari hipotesis ketiga ini bahwa asimetri informasi menurunkan relevansi nilai informasi laba yang diprosikan oleh *earning per share* ditolak. Dibuktikan dengan *coefficient* positif sebesar 0,120128 yang berlawanan dengan arah hipotesis, meskipun nilai *probability* menunjukkan nilai yang signifikan sebesar 0,0060. Hal ini mengindikasikan bahwa ketika nilai laba diprosikan dengan *earning per shares* dipengaruhi oleh asimetri informasi maka berdampak pada meningkatnya relevansi nilai informasi laba. Sehingga, hipotesis ketiga (H_3) ditolak.

Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Handayani dan Putra (2013) dan Putri (2016). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa relevansi nilai laba yang dipengaruhi asimetri informasi memberikan hasil bahwa asimetri informasi meningkatkan relevansi nilai laba secara signifikan pada berbagai tingkat pengungkapan.

Menurut Budiasih (2009) investor menggunakan laba sebagai informasi yang penting untuk pengambilan keputusan, karena pentingnya informasi laba ini menjadikan manajemen cenderung melakukan *disfunctional behaviour* (perilaku tidak semestinya). Perilaku ini dipengaruhi oleh adanya asimetri informasi dalam konsep teori keagenan dan menimbulkan konflik kepentingan yang akan muncul apabila tiap-tiap pihak, baik prinsipal maupun

agen memiliki perbedaan kepentingan dan ingin memperjuangkan kepentingan masing-masing. Agen dapat menyajikan informasi yang tidak seharusnya diberikan kepada prinsipal dengan adanya asimetri informasi dan konflik kepentingan ini, terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja agen. Menurut Handayani dan Putra (2013) asimetri informasi yang ada antara prinsipal dan agen dapat memberikan kesempatan kepada agen atau manajer perusahaan untuk melakukan manajemen laba (*earnings management*) mengenai kinerja ekonomi perusahaan dengan menaikkan atau menurunkan laba akuntansi dengan memanfaatkan kelonggaran penggunaan metode dan prosedur akuntansi. Hal ini yang memungkinkan asimetri informasi yang terjadi pada suatu perusahaan dapat mempengaruhi meningkatnya relevansi informasi nilai laba.

4. Asimetri Informasi Menurunkan Relevansi Nilai Informasi Buku

Hasil pengujian menggunakan analisis regresi moderasi tidak mendukung hipotesis keempat yaitu asimetri informasi menurunkan relevansi informasi nilai buku. Hipotesis keempat ini memiliki nilai *probability* yang signifikan yaitu 0,0001 lebih kecil dari signifikansi 0,05 dan *coefficient* negatif -1,781109 searah dengan arah hipotesis, sehingga hipotesis keempat (H₄) diterima.

Handayani dan Putra (2013), menunjukkan bahwa asimetri informasi menurunkan relevansi nilai buku ekuitas perusahaan namun tidak signifikan pada tingkat pengungkapan cukup. Tetapi pada tingkat pengungkapan wajar

dan penuh, asimetri informasi meningkatkan relevansi informasi nilai buku ekuitas namun tidak signifikan.

Teori agensi juga berkaitan dengan diterimanya hipotesis ini, karena adanya investor sebagai prinsipal dan manajemen perusahaan sebagai agen yang dapat menimbulkan konflik kepentingan (Jensen dan Meckling, 1976). Konflik ini disebabkan karena manajemen perusahaan lebih memiliki informasi internal serta prospek pada perusahaan di masa yang akan datang. Keadaan ini yang memungkinkan manajemen perusahaan menggunakan informasi yang dimiliki untuk pengambilan keputusan. Ketika terjadi asimetri informasi, keputusan untuk mengungkapkan hal yang dilakukan dan dibuat oleh manajemen perusahaan dapat mempengaruhi harga saham karena informasi yang dimiliki manajemen perusahaan lebih banyak daripada informasi yang dimiliki oleh investor. Hal ini menimbulkan reaksi yang berbeda tentang bagaimana kondisi perusahaan.

Adanya asimetri informasi ini hanya menguntungkan salah satu pihak saja yaitu manajer perusahaan karena informasi yang dimilikinya lebih banyak daripada pengguna laporan lainnya. Hal ini yang kemudian dapat menurunkan kepercayaan dari investor kepada laporan keuangan yang telah diterbitkan oleh perusahaan. Berkurangnya kepercayaan investor inilah yang dapat mengakibatkan nilai dari suatu informasi berkurang. Hal ini yang mengakibatkan tingginya asimetri perusahaan dapat berdampak pada menurunnya relevansi informasi nilai buku.